



THE PHENOMENON OF BOOK PIRACY IN THE NOVEL “SELAMAT TINGGAL” BY TERE LIYE

FENOMENA PEMBAJAKAN BUKU DALAM NOVEL “SELAMAT TINGGAL” KARYA TERE LIYE

Wira Sakinatun Najahah¹, Laksmi²

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia,

¹ e-mail: wira.sakinatun01@ui.ac.id, ² e-mail: laksmi.laksmi@gmail.com

Article history:

Received
07 September 2021

Received in revised form
08 Desember 2021

Accepted
09 Mei 2022

Available online
09 Mei 2022

Keywords:

Book Piracy; Copyright; Tere Liye; Sociology Of Literature.

Kata Kunci:

Pembajakan Buku; Hak Cipta; Tere Liye; Sosiologi Sastra.

DOI

10.22216/kata.v6i1.513

Abstract

This research aims to understand the phenomenon of book piracy from Tere Liye's point of view in one of his novels entitled Selamat Tinggal. This study uses a qualitative methodology through the sociology of literature which emphasizes the sociology of the author and his novel. The results of this study indicate that book piracy is a theft of copyright by book printers, sellers, supported by the large number of buyers of pirated books and the absence of serious legal efforts of this crime. Tere Liye, as an author, creates the novel Selamat Tinggal as a medium of his protest as well as a message to readers of literary works to stop buying pirated books and respect the copyright. Through the story, Tere Liye shows the process of honesty and achieving harmony between speech and action which are summarized in the value of integrity. This is illustrated in the main character's efforts to stop being involved in the pirated bookstore business.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami fenomena pembajakan buku dari sudut pandang Tere Liye dalam salah satu novel karyanya yang berjudul Selamat Tinggal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui kajian sosiologi sastra yang menekankan pada sosiologi pengarang dan karya yang dibuatnya. Hasil penelitian ini menunjukkan representasi pembajakan buku dalam novel Selamat Tinggal ialah sebagai pencurian atas karya yang dilakukan secara terstruktur oleh percetakan dan penjual buku bajakan serta didukung dengan banyaknya pembeli buku bajakan dan tidak adanya upaya serius dalam jalur hukum. Tere Liye sebagai penulis menciptakan novel Selamat Tinggal sebagai media protes sekaligus pesan ajakan pada para pembaca karya sastra untuk menghentikan pembelian buku bajakan dan menghargai hak cipta dari penulis. Melalui cerita di dalamnya, Tere Liye menyampaikan proses kejujuran serta pencapaian keselarasan ucapan dan tindakan yang terangkum dalam nilai integritas. Hal ini digambarkan dalam upaya tokoh utama untuk berhenti terlibat dalam bisnis toko buku bajakan.

PENDAHULUAN

Pembajakan buku merupakan perbuatan menggandakan buku tanpa izin pemilik hak cipta, pemegang hak cipta atau ahli warisnya untuk tujuan komersial (Syamsiah, 2021). Kegiatan pembajakan buku dan penjualan buku bajakan merupakan tindakan kriminal karena telah melanggar Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 mengenai Hak Cipta pada pasal 113. Hak cipta merupakan hak eksklusif pencipta yang diperoleh secara otomatis setelah suatu karya/ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta, 2014). Pemilik hak cipta dapat berupa lembaga, kelompok orang maupun seorang individu. Hak cipta meliputi hak-hak lain yang terkait,

Corresponding author.

E-mail address: wira.sakinatun01@ui.ac.id

misalnya hak ekonomi yang harus diperoleh pencipta karya. Pasal 113 tersebut mengatur mengenai sanksi bagi orang yang melakukan pelanggaran hak ekonomi, dalam hal ini penjualan buku bajakan. Masalah pembajakan buku ini bukan hanya masalah hukum yang terkait dengan pelaku pembajakan buku dan korbannya baik penulis maupun pihak penerbit, namun di dalamnya terdapat realitas sosial yang lebih kompleks terkait dengan isu ekonomi dan moral yang berkembang di tengah masyarakat.

Realitas sosial mengenai pembajakan buku dapat direpresentasikan melalui novel. Novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra. Sastra merupakan suatu cabang kesenian yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Mantovani et al., 2018). Karya sastra dalam bentuk novel memiliki ciri khas mampu menciptakan satu semesta yang lengkap dan rumit mengenai satu fenomena yang dijelaskan secara bebas dan terperinci (Rismayanti et al., 2020). Dalam sebuah fenomena memungkinkan terdapat lebih dari satu pemaknaan diproduksi oleh masyarakat. Misalnya fenomena bencana alam yang dimaknai sebagai hukuman Tuhan, siklus alam membersihkan diri atau pun sebagai fenomena alam biasa. Representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep dan bahasa yang menunjuk pada dunia fiksi maupun nyata mengenai manusia atau pun peristiwa (Mantovani et al., 2018). Budaya terkait dengan identitas, emosi dan keterikatan antara satu orang dengan yang lainnya sehingga menimbulkan pemahaman yang sama. Representasi realitas sosial dalam novel akan berkaitan erat dengan pemaknaan yang digambarkan oleh penulis. Sehingga hal ini dapat menimbulkan pemahaman baru pada pembaca yang dipengaruhi oleh gambaran penulis.

Artikel ini membahas novel karya Tere Liye yang berjudul “*Selamat Tinggal*” yang diterbitkan tahun 2020. Novel ini merupakan karya fiksi yang menggambarkan kehidupan seorang mahasiswa tingkat akhir yang bernama Sintong Tinggal yang memiliki kehidupan kontradiktif. Ia merupakan penulis artikel dalam koran yang menyoroti kejahatan sosial sekaligus sebagai mahasiswa sastra dari kampus terkemuka, namun di sisi lain ia membantu bisnis pembajakan buku. Dalam novel ini Tere Liye memberikan aspirasinya mengenai keprihatinan pada praktik pembajakan buku dan kondisi kepenulisan di Indonesia. Ia juga menceritakan berbagai dampak pembajakan buku pada pihak-pihak yang dirugikan, bukan hanya penulis dan keluarganya, melainkan juga pada lembaga penerbitan buku, Negara hingga pada pembeli buku bajakan itu sendiri.

Novel ini memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan penulisnya. Pada tahun 2017, Darwis yang merupakan seorang akuntan dengan nama pena Tere Liye mengkritik pemerintah melalui media sosialnya mengenai pemungutan pajak penulis yang begitu besar dibandingkan profesi lainnya. Sementara itu perkembangan bisnis buku bajakan yang semakin banyak, tidak ditangani secara serius oleh pemerintah. Hal ini tidak hanya dikeluhkan oleh Tere Liye, namun juga para penulis lainnya. Besarnya pajak yang harus ditanggung oleh penulis, dinilai menjadi salah satu penyebab minimnya jumlah penulis di Indonesia. Audiensi yang telah dilakukan oleh para penulis kepada Kementerian Keuangan ternyata tidak menghasilkan perubahan yang signifikan. Di sisi lain, sebagian masyarakat sebagai pembaca karya sastra juga masih meminati buku bajakan yang dijual dalam *e-commerce* atau pun toko buku bajakan offline. Berdasarkan permasalahan dalam novel dan hubungannya dengan penulis, artikel ini akan mengulas representasi isu pembajakan buku dan pergolakan hidup tokoh cerita yang ada dalam novel *Selamat Tinggal* serta latar belakang dan hubungan penulis novel dengan karya yang dibuatnya.

METODE PENELITIAN

Penggambaran fenomena sosial dalam sebuah karya sastra dapat dikaji melalui sosiologi sastra. Karya sastra yang diciptakan untuk dinikmati, dihayati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 2015). Dalam proses tersebut terdapat tiga pihak yang saling mempengaruhi, yaitu penulis atau pengarang, pembaca dan karya sastra itu

sendiri. Pembaca dan pengarang merupakan pihak yang terkait dengan kehidupan sosial masyarakat. Oleh karenanya sastra dapat menjadi gambaran dari fenomena sosial yang diangkat oleh penulis dan mampu dipahami kembali oleh pembacanya.

Dalam proses pengkajian karya sastra berkaitan dengan fenomena sosial ini, peneliti menggunakan metode kualitatif melalui analisis teks dengan pendekatan sosiologi sastra. Kajian teks dilakukan guna mendeskripsikan secara mendalam fenomena sosial yang terdapat pada karya sastra (Lailatul, 2019). Menurut Damono dalam (Wiyatmi, 2013) sosiologi sastra merupakan pendekatan dalam pengkajian karya sastra yang menilai dan memahami karya sastra dengan mempertimbangkan sisi kemasyarakatan di dalamnya. Pendekatan penelitian menggunakan sosiologi sastra dapat mengkaji karya sastra sebagai refleksi atau cerminan dari fenomena yang sebenarnya terjadi pada masyarakat (Nofrita, 2018). Sosiologi sastra dapat mengkaji dari sisi penulis, pembaca maupun permasalahan karya sastra itu sendiri (Wiyatmi, 2013). Sosiologi pengarang atau penulis dapat mengkaji ideologi, status sosial dan latar belakang penulis sebagai penghasil karya sastra. Sementara sosiologi pembaca mengkaji pengaruh sosial yang ditimbulkan dari sebuah karya sastra terhadap pembacanya. Sedangkan sosiologi karya sastra lebih fokus membahas permasalahan yang disajikan ada dalam karya sastra. Artikel ini menggunakan sosiologi sastra untuk mengkaji fenomena pembajakan buku yang digambarkan dalam novel *Selamat Tinggal* dari sudut pandang dan latar belakang penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sinopsis Novel

Novel *Selamat Tinggal* merupakan novel fiksi yang diceritakan menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Latar belakang tempat dan waktu dalam novel ini tidak disebutkan dengan jelas, namun beberapa dialog dan deskripsi yang berkaitan dengan fasilitas umum dan penggunaan teknologi, dapat dilihat novel ini memiliki latar masa kini. Novel ini menceritakan perjalanan hidup seorang penjaga toko buku bajakan bernama Sintong Tinggal. Ia menjaga toko buku Paklik Maman, yang merupakan adik dari Ibunya, sebagai bentuk balas jasa atas biaya kuliah yang diberikan. Selain menjaga toko buku, Sintong juga merupakan seorang mahasiswa Fakultas Sastra dari sebuah Universitas terbaik di Pulau Jawa. Sudah tujuh tahun ia berkuliah, namun belum juga menyelesaikan skripsinya. Semangat menulis skripsinya mulai berkobar kembali saat tidak sengaja menemukan sebuah tulisan dari seorang penulis hebat yang telah terlupakan dari dunia sastra, Sutan Pane. Ia mulai menyelidiki alasan dari menghilangnya jejak Sutan Pane dari dunia kesusastraan Indonesia. Pada akhir cerita dijelaskan alasan Sutan Pane mundur dari dunia kesusastraan disebabkan oleh integritas dan rasa tanggung jawabnya pada adik semata wayangnya.

Sutan Pane dan adiknya dikisahkan berasal dari Padang Sidempuan. Mereka adalah anak yatim piatu. Orang tua mereka gugur sebagai pahlawan kemerdekaan. Sejak remaja Sutan Pane mengajak adiknya untuk merantau ke Jakarta agar mendapatkan hidup yang lebih baik. Namun saat ekonomi Sutan Pane mulai berkecukupan, adiknya ternyata melakukan korupsi dana koperasi hingga merugikan banyak pihak. Rasa integritas yang besar membuat Sutan Pane melaporkan adiknya pada polisi sehingga dipenjara. Setelah itu, ia juga melunasi kerugian koperasi tempat adiknya bekerja dengan menjual rumah, asset serta kelima karyanya yang baru selesai ditulis hingga tidak tersisa harta bendanya. Setelah peristiwa tersebut Sutan Pane menetap di Yogyakarta dan tidak lama kemudian jatuh sakit dan meninggal.

Melalui proses pencarian data tersebut, Sintong juga mendalami nilai-nilai hidup Sutan Pane. Dalam salah satu tulisannya Sutan Pane pernah mengatakan:

“Hidup adalah kesesuaian antara perkataan tulisan dan perbuatan. Apakah arti kehormatan seorang manusia saat tiga hal ini tidak sesuai lagi. Apakah arti martabat seorang manusia ketika tiga hal tersebut bertolak belakang. Dan kita bertanggung jawab tidak hanya terhadap diri kita sendiri, tapi juga terhadap orang-orang disekitar kita. Atasan bertanggung jawab terhadap anak buahnya. Orang tua bertanggung jawab atas anak-anaknya. Memastikan perkataan, tulisan dan perbuatan itu selalu sama”.

Dari meneladani nilai-nilai hidup Sutan Pane, kehidupan Sintong yang sangat kontradiktif sebagai mahasiswa, penulis sekaligus penjaga toko buku bajakan mulai berangsur-angsur berubah. Sintong berani memilih untuk berhenti menjaga dan membantu semua bisnis toko buku bajakan, meskipun ia dimusuhi oleh keluarga besar Paklik Maman. Ia juga berjanji mengembalikan biaya kuliah yang telah diberikan oleh Paklik Maman dengan bekerja keras sebagai penulis berita. Pada akhirnya Sintong berhasil menyelesaikan skripsinya dan membuat karya-karya Sutan Pane berhasil dipublikasikan kembali secara legal. Novel ini menceritakan berbagai kepalsuan yang dijalani oleh tokoh-tokohnya dan bagaimana proses mereka keluar dari permasalahan hidupnya. Buku ini juga memberikan berbagai informasi mengenai ciri buku bajakan dan anjuran bagi masyarakat untuk tidak membeli buku bajakan.

2. Gambaran Pembajakan Buku dalam Novel Selamat Tinggal

Pembajakan buku merupakan upaya untuk memperbanyak jumlah buku maupun isinya dengan cara dicetak, difotokopi, atau pun dengan prosedur lainnya tanpa mendapatkan izin tertulis dari penulis atau pemegang hak cipta dan penerbit buku terkait (Njatrijani, 2020). Pembajakan buku merupakan tindak kriminal yang menyalahi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta, 2014 pada pasal 113. Di Indonesia praktik pembajakan buku dan karya cipta lainnya semakin marak terjadi (Panggabean, 2013). Hal ini disebabkan pemahaman masyarakat yang menganggap tindakan tersebut merupakan hal yang wajar. Selain itu permasalahan ekonomi membuat penjual maupun pembeli masih memilih buku bajakan dari pada buku asli. Dalam prespektif penegakan hukum, kasus pembajakan buku seringkali tidak ditangani secara serius, sehingga tidak menimbulkan efek jera bagi pelaku pembajakan buku.

Pembajakan buku pada masa pandemic Covid 19, semakin meningkat (Njatrijani, 2020). Selain disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat dan efek jera dari upaya penegakan hukum, peningkatan pembajakan buku disebabkan karena mudahnya menggandakan buku dalam bentuk elektronik (e-book) maupun fisik. Pada masa pandemi, beberapa penerbit memilih memasarkan bukunya secara daring melalui e-commerce dibandingkan menjual langsung di outlet atau toko buku. Namun, hal ini dimanfaatkan oleh berbagai oknum pembajak buku untuk menjual buku yang sama dalam bentuk fisik maupun elektronik dengan harga sama atau jauh lebih murah. Pandemi ini membuat penerbit mengalami kerugian dalam penjualan buku secara fisik, di sisi lain penjualan dalam system daring sangat rentan pembajakan.

Novel *Selamat Tinggal* menunjukkan gambaran fenomena pembajakan buku pada masyarakat Indonesia. Pembajakan buku digambarkan berpusat pada area-area kampus di kota-kota besar. Kasus pembajakan buku sering diawali dari fotokopi di lingkungan sekolah maupun kampus (Njatrijani, 2020). Dampak penjualan buku bajakan selain merugikan penulis dan penerbit, juga secara langsung merugikan negara. Hal ini disebabkan penjual buku bajakan tidak membayar *royalty* pada penulis maupun pajak pada pemerintah. Pajak yang tidak dibayarkan, membuat pemasukan Negara berkurang

yang akhirnya berdampak pada pembagunan bangsa. Maraknya pelanggaran hak cipta di Indonesia disebabkan oleh banyaknya oknum yang ingin mengambil keuntungan pribadi dengan nilai besar namun dengan usaha yang minimal (Akhmad & Efendi, 2016).

Salah satu kendala yang ditemui oleh penerbit, timnas pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual serta aparat penegak hukum dalam mengungkap kejahatan pembajakan buku adalah rapinya system pemasaran yang diterapkan oleh penjual buku bajakan (Mike, 2019). Sistem penjualan buku bajakan sangat sulit diungkap disebabkan pedagang buku bajakan sangat melindungi produsennya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guna mencegah pembajakan buku ialah menyadarkan konsumen untuk lebih waspada dalam membeli buku. Hal ini dapat dilakukan apabila konsumen mengetahui ciri antara buku asli dan bajakan.

Novel *Selamat Tinggal* menggambarkan pembajakan buku sebagai berikut:

a. Kesadaran tokoh atas pembajakan buku

Dalam novel *Selamat Tinggal* dikisahkan mengenai beberapa tokoh yang mulai menyadari dan berani berhenti dalam bisnis pembajakan buku, khususnya tokoh utama yaitu Sintong Tinggal, seperti pada kalimat berikut:

“Sintong mau protes? Lah, dia sendiri sudah enam tahun menjaga toko buku tersebut. Semua isinya bajakan. Menghadapi ribuan tabiat mahasiswa yang berlagak miskin, jamak saja” (p.12)

Pernyataan tersebut menunjukkan deskripsi penulis mengenai kesadaran tokoh Sintong atas fenomena yang ada di sekelilingnya. Tokoh Sintong menyadari dan memahami bahwa ia telah dibohongi oleh mahasiswa yang mengaku miskin untuk mendapatkan diskon saat membeli buku bajakan. Ia merasa kesal, namun ia kembali menyadari bahwa dirinya sendiri juga berjualan buku bajakan karya penulis-penulis terkenal. Melalui penggambaran perasaan dan kesadaran tokoh Sintong atas pembelian buku bajakan di atas, penulis menyampaikan bahwa pada dasarnya pelaku pembajakan buku dan oknum yang menjalankan bisnis buku bajakan menyadari bahwa tindakan tersebut illegal dan merugikan orang lain.

Dialog di atas menunjukkan bantahan terhadap beberapa pendapat masyarakat yang menjadikan latar belakang ekonomi dan kemiskinan sebagai alasan legalitas praktik jual beli buku bajakan di Indonesia. Umumnya penjual buku bajakan menjual dagangannya hanya untuk keperluan hidup dan disebabkan sulitnya memperoleh lapangan pekerjaan di kota besar (Sulistiyowati, 2017). Seperti dalam dialog berikut:

Jes manggut-manggut. “Disekitar kita banyak sekali barang bajakan, ya. Mulai dari buku, film, music, karya-karya kreatif. Juga barang fisik bermerek seperti tas, pakaian, ikat pinggang, sesuatu semua ada produk KW nya. Tiruan. Dan itu laku keras. Banyak yang mau membelinya.

“Mungkin karena kita negara berkembang, penghasilan penduduknya belum tinggi, jadi mereka memilih barang bajakan” Sintong menimpali

“Mungkin. Tapi sebenarnya bahkan di negara maju, barang bermerek memang untuk pasar segmen atas. Namanya juga menjual merek, desain, prestise, maka nilai tambahnya tinggi. Seharusnya jika penduduk kita tidak mampu membelinya, mereka bisa menggunakan produk local. Toh banyak produk local yang tidak kalah kualitasnya, soal merek saja yang tidak terkenal. Mungkin karena penduduk kita suka pamer, symbol kesuksesan. Di negara dengan karakter suka pamer, produk tiruan laku keras. Di Indonesia saja, mungkin nyaris delapan puluh trilliun nilai produk palsu ini setiap tahunnya”

Dialog dua tokoh di atas menggambarkan latar belakang pembajakan buku. Perilaku pembajakan buku dinilai bukan hanya disebabkan tingkat ekonomi yang rendah, namun lebih pada gaya hidup yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Maraknya penggunaan barang bajakan atau imitasi dikalangan masyarakat disebabkan oleh budaya konsumsi yang berlebihan namun tidak diimbangi oleh kemampuan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak peduli pada hak cipta dan larangan memperdagangkan produk-produk imitasi (Sarwono, 2014). Budaya konsumsi yang berlebihan ini berkaitan dengan pemenuhan gaya hidup dan benturan terhadap identitas sosial yang berupa keinginan pengakuan akan status dan citra diri (Mahyuddin, 2017). Keinginan menunjukkan identitas sosial pada orang lain melalui benda atau pun gaya hidup yang menandakan status sosial tertentu membuat konsumsi produk bajakan tetap dilakukan meskipun bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat yang menghargai kejujuran. Kejujuran untuk menampilkan citra diri sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

b. Pembeli Buku Bajakan

Salah satu faktor maraknya penjualan buku bajakan dikarenakan banyaknya peminat. Pembeli buku bajakan berasal dari berbagai kalangan. Dalam Novel *Selamat Tinggal* digambarkan beberapa pembeli buku bajakan, mulai dari masyarakat umum:

“Nah, menariknya banyak ibu-ibu yang lebih rela membeli makanan di kedai fast food seharga seratus-dua ratus ribu sekali duduk, untuk besoknya jadi kotoran, tapi tidak rela membeli buku orisinal dengan harga yang sama. Maka mending ke toko buku bajakan, bisa dapat sepuluh buku”. (p.48)

oknum instansi pemerintahan:

“Tadi juga ada guru atau staf perpustakaan sekolah manalah, dia beli sekardus novel” Slamet menambahkan masih bertopang dagu”

“Mantap” Sintong menyeringai, meletakkan ransel kumalnya ditumpukan buku. Dia, juga tahu, Perpustakaan Sekolah sekarang punya dana untuk membeli buku. Alokasi dana dari BOS. Tapi begitulah, bukannya beli dari toko buku resmi, ada guru atau staf sekolah yang belok mlipir ke toko buku bajakan.

dan mahasiswa:

“Fantastis sekali, mereka belajar tentang hukum dari buku-buku bajakan. Hukum seperti apa coba yang hendak mereka tegakkan? Sapunya kotor kok mau membersihkan lantai. Lupakan saja.” p.51

Pada beberapa dialog di atas, penulis menjelaskan pembeli buku bajakan berasal dari masyarakat umum, oknum instansi pemerintah dan mahasiswa. Pada novel ini digambarkan, pembeli buku bajakan berasal dari kelompok masyarakat dari latar ekonomi yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan peminat buku bajakan bukan hanya dari kelompok ekonomi menengah ke bawah atau pun dari golongan kurang terpelajar. Pembajakan buku justru sering ditemui di lingkungan kampus yang menjadi sebagai tempat belajar mahasiswa (Njatrijani, 2020). Studi tersebut menekankan penyebab pembeli memilih buku bajakan ialah kurangnya pemahaman tentang hak cipta serta kurangnya penghargaan terhadap isi karya dalam bentuk buku atau pun karya cipta lainnya. Hal ini diperparah dengan asumsi masyarakat bahwa pembelian buku bajakan

merupakan hal yang wajar. Sehingga pembeli maupun penjual buku bajakan tidak merasa bersalah.

Melalui deskripsi dalam novel mengenai pembeli dari kalangan masyarakat umum menunjukkan pembeli secara ekonomi mampu membeli buku asli, namun ia tetap memilih buku bajakan. Hal ini menunjukkan bahwa pembeli belum mampu menghargai karya yang ada dalam buku dan hanya mementingkan kuantitas dari barang yang dibelinya. Penjualan buku bajakan juga dapat menyebabkan tindakan kriminalitas lainnya, seperti dalam dialog tentang pembeli dari instansi sekolah yang menyalahgunakan dana BOS. Budaya konsumsi yang berlebihan dan tidak diiringi kemampuan ekonomi yang memadai dapat mendorong pada konsumsi produk imitasi hingga pada perilaku korupsi (Sarwono, 2014).

Menurut penelitian Retnaningsih pembeli buku bajakan dari kalangan terpelajar, seperti mahasiswa, umumnya telah mengetahui perbedaan antara buku bajakan dan asli (Retnaningsih, 2010). Selain itu mereka juga menyadari bahwa pembajakan buku merupakan hal yang salah. Namun mereka tetap memilih buku bajakan sebab harganya yang murah dan mudah untuk didapatkan. Faktor utama yang mempengaruhi pembeli buku bajakan ialah sikap dari pembeli. Sikap yang inkonsisten antara nilai yang dipercaya oleh pembeli membuat praktik jual beli buku bajakan tetap berkembang. Sikap tersebut ialah bahwa pembajakan buku merupakan perbuatan yang salah, namun di sisi lain tetap membeli buku bajakan. Oleh karenanya pengendalian diri pada pembeli menjadi salah satu kunci dalam menghentikan praktik jual beli buku bajakan atau pun produk imitasi lainnya.

c. Jual Beli Buku Bajakan dalam *E-Commerce*

Interaksi antara masyarakat dan teknologi yang berkembang pesat menciptakan *cyberculture*. Perubahan pola komunikasi secara tatap muka telah termediasi dan terkontrol oleh media baru di dunia internet, sehingga menciptakan perubahan dalam interaksi masyarakat (Kristiyono, 2015). Salah satu implikasi *cyberculture* ialah munculnya *e-commerce* yang merupakan transaksi bisnis secara *on-line* yang menghubungkan penjual dan pembeli tanpa batasan ruang dan waktu (Batmetan et al., 2018). Fenomena pembajakan buku dalam masyarakat juga dapat ditemui dalam *e-commerce*. Dalam novel *Selamat Tinggal*, penjualan buku bajakan dalam *e-commerce* digambarkan sebagai berikut:

“Ya, sudah ada beberapa teman di Pasar Senen yang berjualan online. Maju sekali jualan mereka, bisa empat kali lipat omzetnya. Kata mereka mudah, cukup buka saja itu Tokosedia, Shopaa, Lazada atau Bukadonglapak, itu-itulah Namanya. Bikin toko online disana, masukkan buku-bukunya, foto cover, harga, nanti pas ada yang pesan, datanya terkirim ke kita, tinggal dipaketkan lewat kurir” kata Paklik Maman (p.63)

Penggunaan *e-commerce* mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi penjualan, khususnya pada pengusaha skala kecil dan menengah (Nuryanti, 2013). Melalui *e-commerce*, pelaku usaha dapat menekan biaya produksi, distribusi dan promosi menggunakan media *on-line*. Keuntungan transaksi tanpa terikat ruang dan waktu serta penggunaan sistem yang cukup praktis mampu meningkatkan keuntungan dari pelaku usaha dalam *e-commerce*. Kemudahan dan keuntungan yang didapatkan melalui transaksi menggunakan *e-commerce* memicu adanya tindak kriminal seperti penipuan dan penjualan barang palsu di dalamnya, seperti yang digambarkan dalam penjualan buku bajakan *on-line* Paklik Maman.

Tindak pidana yang dilakukan dalam ruang digital dapat dikategorikan dalam *cybercrime* (Rogate Exaudi Panjaitan, 2017). Penipuan dalam e-commerce dilakukan dengan memberikan informasi palsu mengenai produk atau kredibilitas penjual. Penjualan buku secara *on-line* yang dilakukan oleh Paklik Maman dan keluarganya dalam Novel *Selamat Tinggal* termasuk ke dalam *cybercrime*, sebab produk yang dijual tidak asli, deskripsi yang diberikan palsu serta penjual produknya tidak resmi. Kemudahan dalam melakukan transaksi *on-line* juga menjadi penyebab maraknya *cybercrime* dalam situs jual beli *on-line*. Hal ini juga disebutkan dalam Novel *Selamat Tinggal*:

“Verifikasi dan persyaratannya enteng, bahkan penipu bisa membuka toko di sana. Marketplace santai sekali lepas tangan, disclaimer menyebutkan bahwa apa pun yang dijual di tokonya adalah tanggung jawab pihak penjual. Marketplace tidak tahu-menahu (tepatnya pura-pura bego tidak tahu)” p.67

Dalam kalimat di atas digambarkan Sintong yang sedang berdialog dengan dirinya sendiri. Ia menyangkan sistem jual beli *on-line* dalam *e-commerce* yang dengan mudahnya mengizinkan pelaku usaha membuka akun tanpa verifikasi memadai. Hal ini menjadi salah satu factor maraknya penipuan dalam *e-commerce*, termasuk penjualan buku bajakan *on-line*. Sistem transaksi dalam *e-commerce* di Indonesia tidak dapat dipungkiri memiliki risiko yang besar, baik pada sisi penjual maupun pembeli (Batmetan et al., 2018). Pelaku *cybercrime*, seperti yang dilakukan tokoh Paklik Maman, memanfaatkan kelonggaran aturan, kemudahan pembuatan akun dan ketidaktelitian pembeli untuk terus menjalankan bisnisnya. Tindakan pemblokiran akun penjual buku bajakan atau pun barang palsu lainnya, tidak akan efektif dilakukan oleh penyelenggaran *e-commerce*, sebab mereka akan membuat akun kembali dengan mudahnya. Oleh karenanya pengetahuan, kesadaran dan komitmen untuk membeli atau mengkonsumsi produk yang asli menjadi alternatif pemecahan masalah.

d. Ciri Buku Bajakan

Dalam novel *Selamat Tinggal* terdapat beberapa bagian yang menginformasikan mengenai ciri-ciri buku bajakan. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa dialog berikut:

*“Ini beberapa halamannya juga tidak jelas cetakannya, Bang. Covernya penyok”
“Lah Namanya juga bajakan. Kalau kamu mau cetakannya yang mulus tak berjerawat, jangan beli disini lah. Kamu beli yang asli sana.” Sintong menyergah. Harga tujuh puluh lima ribu itu sudah murah, hanya seperlima harga buku asli. (p.9)*

“Tentu saja murah. Di dunia bajakan, harga buku hanya dilihat dari tebal atau tipisnya saja. Semakin tebal seperti buku teks kuliah, semakin mahal” (p.14)

“Sintong terdiam. Buku bajakan? Benar juga, buku-buku ini berbau menyengat saat dibuka, cetakannya juga buram, cover-nya berbeda sekali dengan buku yang biasa ia pegang”. (p.22)

Dalam dialog di atas ciri buku bajakan ialah cetakan tulisan di dalamnya tidak jelas, kemasannya tidak rapih, berbau menyengat dan memiliki tampilan yang berbeda dengan buku yang asli. Selain itu harganya juga jauh lebih murah dari pada buku aslinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Syamsiah yang menyebutkan ciri buku yang harus diwaspadai oleh masyarakat sebagai buku bajakan diantaranya dicetak dalam kertas HVS

yang tipis dan buram, tulisan di dalamnya tidak jelas seperti pada hasil fotocopy, lem yang digunakan mudah lepas, banyak halaman yang hilang serta harganya lebih murah dari pada buku original (Syamsiah, 2021).

Informasi mengenai ciri buku bajakan pada novel *Selamat Tinggal* juga terdapat pada halaman akhir novel. Informasi ini termuat dalam halaman 151 hingga 153. Informasi tambahan tersebut mengenai ciri buku bajakan tercetak, ciri *e-book* ilegal serta imbauan untuk pembaca dan pelaku pembajakan buku khususnya dalam platform *e-commerce*. Dalam jalinan cerita *Selamat Tinggal*, penulis menyebutkan beberapa platform *e-commerce* dengan menyamarkan beberapa huruf, namun pada bagian akhir buku ini penulis dengan tegas menyebutkan kritik terhadap platform *e-commerce* tersebut, seperti berikut:

“Para penulis sudah sering mengirimkan protes soal penjualan buku bajakan di marketplace seperti Tokopedia, Shopee, Bukalapak, Lazada dan lain-lain. Tapi protes ini tidak pernah ditindak lanjuti dengan serius oleh marketplace. Berbagai pertemuan, email, diskusi semua berakhir sia-sia, penjual buku bajakan tetap menjual bebas buku bajakan di marketplace mereka”

Penulis menyelipkan informasi mengenai ciri buku bajakan dan aspirasinya dalam jalinan dialog maupun deskripsi dalam cerita, sehingga pembaca dapat memaknai pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Informasi tambahan yang diberikan oleh penulis dalam bagian akhir novel *Selamat Tinggal* menjadi ringkasan dan mempertegas isi pesan yang ingin disampaikan oleh penulis sebagai upaya edukasi pada masyarakat tentang kompleksnya tindak kriminal pembajakan buku saat ini.

3. Keterkaitan Fenomena Pembajakan Buku dengan Penulis

Tere Liye dikenal sebagai penulis yang produktif. Hingga saat ini ia telah membuat 43 karya berupa novel yang memiliki ciri khas kesederhanaan jalinan kata dalam ceritanya. Selain itu, novel karya Tere Liye juga dikenal dengan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya (Jamaludin, 2014). Novel *Selamat Tinggal* merupakan salah satu karya Tere Liye yang tidak bersekuel, seperti novel *Negeri di Ujung Tanduk* dan *Negeri Para Bedebah*. Tidak seperti kedua novel bernuansa politik dan kriminal sebelumnya yang digambarkan dalam skala global dan nasional, Tere Liye menggambarkan tindak kriminal pembajakan buku sebagai perilaku yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat. Tokoh dan latar yang digambarkan dapat dijumpai oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam novel *Selamat Tinggal* ini, deskripsi yang diberikan menunjukkan banyak kesamaan dengan latar belakang penulis sebagai individu. Hal ini diantaranya ditunjukkan oleh asal daerah tokoh Sintong dan Sutan Pane ialah dari Sumatera dan memiliki profesi sebagai penulis, begitu pula Tere Liye yang berasal dari Sumatera Selatan dan seorang penulis. Kedua tokoh dalam cerita dicitrakan sebagai sosok yang baik. Sehingga Tere Liye ingin menunjukkan bahwa profesi penulis dalam Novel ini merupakan sosok yang baik (protagonist) dan pihak yang dirugikan dalam kaitannya dengan tindak kriminal bisnis toko buku bajakan. Tere Liye juga menceritakan contoh dampak pembajakan buku pada keluarga penulis atau pun penerbit yang tidak mendapatkan hasil dari kerja kerasnya akibat pembajakan buku yang marak di Indonesia.

Kritik Tere Liye terhadap penjualan buku bajakan telah ia lakukan semenjak tahun 2017. Berbagai upaya protes secara langsung telah ia lakukan pada penjual buku bajakan, khususnya pada penjual dalam platform *e-commerce*. Berdasarkan riset Ikapi, sebanyak

54,2 persen penerbit menemukan buku bajakan dari karya mereka dijual melalui *marketplace on-line* pada masa pandemic Covid-19 (Hafidz, 2021). Hingga pada tahun 2020, Tere Liye menerbitkan novel *Selamat Tinggal* yang secara khusus menyoroti permasalahan penjualan buku bajakan. Dalam novel ini Tere Liye menampilkan pesan-pesan mengenai dampak buruk pembajakan buku bagi tokoh-tokohnya, sehingga dia menghimbau pada para pembaca untuk dapat selektif membeli buku dan tetap menghargai penulis sebagai pemilik hak cipta dari buku yang dibaca.

Protes Tere Liye terhadap pembajakan buku juga sering ia sampaikan menggunakan media sosialnya seperti Facebook dan Instagram. Media sosial dapat digunakan sebagai salah satu strategi dalam gerakan sosial yang mempengaruhi refleksi masyarakat terhadap suatu isu sosial (I Gusti Agung Ayu Kade, 2016). Postingan Tere Liye pada awal 2021 pada media sosialnya membuat sebagian masyarakat terbelah menjadi pendukung dan ada pula yang mencibirnya (Hafidz, 2021). Tere Liye menyebut pembacanya yang membeli buku bajakan di *e-commerce* dengan harga yang sangat murah sebagai pembaca yang dungu, sebab harga tersebut telah menunjukkan kualitas buku bajakan. Selain itu ia juga menyebut pembacanya yang membeli buku bajakan dengan sebutan “goblok”, sebab berbagai aplikasi Perpustakaan digital seperti ipusnas telah menyediakan *e-book* secara legal. Masyarakat maya yang mendukung Tere Liye memandang kemarahannya sebagai seorang penulis sebagai suatu hal yang wajar. Namun masyarakat yang mencibirnya memprotes penggunaan kata “dungu” dan “goblok” yang digunakan Tere Liye, hingga sikapnya yang dinilai tidak mendukung peningkatan budaya membaca. Sejak bulan Mei 2021, Tere Liye sering membuat postingan yang ditujukan khusus untuk pengelola *e-commerce* dalam media sosial intagramnya diawali dengan “Dear Tokopedia” atau “Dear Lazada”. Postingan ini sebagai teguran terbuka bagi pengelola *e-commerce* untuk menindak tegas penjualan buku bajakan yang ada dalam *platformnya*. Ia juga mengajak *follower* akun intagramnya untuk tetap konsisten memerangi pembajakan buku. Oleh sebab itu, setelah menerbitkan novel *Selamat Tinggal*, Tere Liye tetap melakukan kritik terhadap pembajakan buku melalui media sosialnya. Dari bulan April hingga Juni 2021 terdapat lebih dari 35 postingan akun Instagram Tere Liye (@tereliyewriter) yang berisikan himbauan pada masyarakat untuk tidak membeli buku bajakan maupun larangan dan kritikan terhadap *e-commerce* yang menjual buku bajakan.

4. Representasi Pembajakan Buku bagi Penulis

Tere Liye menggambarkan pembajakan buku dalam Novel *Selamat Tinggal* sebagai sebuah pencurian besar-besaran terhadap karya dari penulis. Pencurian yang dimaksud bukan hanya dilakukan oleh oknum yang menjual buku bajakan, namun pembaca buku bajakan ia nilai juga sebagai pihak yang menyebabkan pencurian terus berlangsung. Menurutnya, hal ini juga diperparah dengan tidak adanya upaya penegakan hukum secara serius pada pembajak buku. Ia juga menggambarkan penegakan hukum terhadap tindak pembajakan buku di Indonesia tidak dapat diharapkan, sebab dari berbagai kasus pembajakan buku yang telah dilaporkan pada pihak berwajib, nyatanya praktik pembajakan buku masih terus berlangsung. Hal ini menunjukkan tidak adanya keseriusan dalam upaya pemberantasan pembajakan buku.

Dalam novel ini Tere Liye menekankan peran aktif pembaca buku dalam menghentikan praktik pembajakan buku di Indonesia. Tokoh Sintong dalam novel ini merupakan pembaca buku yang digambarkan sebagai mahasiswa sastra sekaligus pelaku bisnis buku bajakan. Penulis novel menjadikan tokoh Sintong sebagai contoh bagi masyarakat untuk berani bersikap tegas berhenti terlibat dalam pembajakan buku. Keberanian tokoh Sintong untuk berhenti membantu bisnis toko buku bajakan dapat

diteladani oleh masyarakat untuk berhenti memilih buku bajakan sebagai sumber buku bacaan. Secara tersurat dalam akhir novel ini, Tere Liye berharap agar pembaca buku di Indonesia mulai menghargai karya-karya penulis dengan berhenti membeli buku bajakan. Bisnis buku bajakan yang berkembang pesat dan peminatnya yang terus meningkat dapat berakibat matinya dunia kepenulisan di Indonesia, sebab para penulis merasa tidak mendapatkan keuntungan ekonomi dari karya yang mereka hasilkan. Apabila pembaca tidak memiliki biaya untuk membeli buku, dalam novel ini Tere Liye menyarankan penggunaan perpustakaan, perpustakaan on-line atau pun meminjam pada orang lain. Hal tersebut dinilainya lebih menguntungkan, sebab tidak memerlukan biaya sepeser pun dan juga lebih bermartabat dari pada para pembaca memperkaya para pencuri (penjual buku bajakan).

5. Nilai Integritas dan Kejujuran dalam Novel

Tere Liye menekankan pesan moral mengenai integritas dalam novel *Selamat Tinggal*. Dalam kamus kompetensi perilaku KPK, integritas merupakan nilai moral yang mengacu pada konsistensi antara perkataan, perbuatan dengan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2021). Tokoh Sintong yang pada akhirnya berani untuk berhenti dari bisnis pembajakan buku menjadi bentuk tindakan nyata dalam menunjukkan integritasnya sebagai seorang yang menghargai karya penulis sastra seperti Sutan Pane dan sebagai mahasiswa yang menjunjung tinggi nilai kebenaran. Dalam novel ini setelah tokoh Sintong berhenti membantu pengembangan toko buku bajakan milik Paklik Maman, bukan berarti kasus pembajakan buku itu menghilang. Toko buku bajakan milik Paklik Maman tetap berjalan, namun Sintong tidak terlibat di dalamnya dan dapat menyuarakan aspirasinya untuk menghentikan pembajakan buku tanpa terikat beban moral pada keluarga Paklik Maman. Tere Liye menunjukkan protesnya terhadap pemerintah, aparat hukum dan penjual buku bajakan tidak akan berarti tanpa adanya kesadaran pada diri pembaca untuk mulai menghargai karya penulis-penulis di Indonesia. Oleh karenanya ia menanamkan pesan nilai integritas pada novel ini untuk mempengaruhi masyarakat agar selalu konsisten terhadap nilai-nilai yang dianutnya baik dalam perkataan mau pun perbuatan.

Dalam mencapai integritas tersebut, Tere Liye juga menampilkan nilai-nilai kejujuran yang harus dilakukan. Tokoh Sintong akhirnya berhenti dari bisnis toko buku bajakan, setelah ia jujur pada dirinya sendiri dan mengakui bahwa apa yang ia perbuat selama ini tidak sesuai dengan ucapannya dalam informasi yang ia tulis pada berita. Ia mengkritik pemerintah yang melakukan kriminalitas terstruktur dalam portal berita nasional, namun pada kenyataannya ia juga merupakan bagian dari tindak kriminal lainnya. Nilai kejujuran seperti dalam novel ini dapat menjadi kunci dari penghentian konsumsi semua produk imitasi lainnya. Apabila masyarakat berani bersikap jujur mengenai gaya hidup dan kemampuan ekonominya, tentu bisnis produk imitasi dalam bentuk apapun tidak akan dapat berkembang di Indonesia.

SIMPULAN

Representasi pembajakan buku dalam novel *Selamat Tinggal* ialah sebagai pencurian atas karya yang dilakukan secara terstruktur oleh percetakan dan penjual buku bajakan serta didukung dengan banyaknya pembeli buku bajakan dan tidak adanya upaya serius penanganan dalam jalur hukum. Novel “Selamat Tinggal” menekankan pentingnya partisipasi dan kesadaran masyarakat untuk menghentikan praktik pembajakan buku dan mulai menghargai karya tulis dengan membeli buku asli. Melalui penggambaran tokoh, perwatakan dan nilai hidup yang dimilikinya, penulis menunjukkan nilai integritas, kejujuran dan keberanian untuk berhenti membantu bisnis buku bajakan. Tere Liye sebagai penulis

menciptakan novel *Selamat Tinggal* sebagai salah satu media protes sekaligus pesan ajakan pada para pembaca karya sastra untuk berani memilih berhenti menikmati buku bajakan dan menghargai hak cipta dari penulis karya. Selain melalui novel ini, Tere Liye juga menyuarkan protesnya melalui media sosial maupun media penjualan bukunya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih saya sampaikan kepada kepada Dr. Laksmi yang telah membimbing dalam penulisan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dalam pengkajian sosiologi sastra dalam kaitannya dengan Ilmu Perpustakaan dan Informasi pada penelitian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, M., & Efendi, dan T. (2016). Upaya Penegakan Hukum Pelanggaran Hak Cipta Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. *Jurnal Al'Adl*, 8(2), 125–137. <https://media.neliti.com/media/publications/225081-upaya-penegakan-hukum-pelanggaran-hak-ci-c8c34033.pdf>
- Batmetan, J. R., Watung, H., Nayoan, L., & Untu, A. E. (2018). *Pengaruh Perilaku Cyber Crime Terhadap Pengguna Aplikasi E-Commerce*. <https://osf.io/nkxv8/>
- Damono, S. D. (2015). *Sastra, Citizen, Netizen*. 1–12. <https://susastra.fib.ui.ac.id/wp-content/uploads/81/2017/01/2-Sapardi.pdf>
- Hafidz, F. (2021, May). Penjualan Buku Bajakan Makin Marak di Marketplace, Penerbit Ketar-Ketir. *Koran Sindo*, 1. <https://www.idxchannel.com/economics/penjualan-buku-bajakan-makin-marak-di-marketplace-penerbit-ketar-ketir>
- I Gusti Agung Ayu Kade, G. (2016). Media sosial sebagai strategi Gerakan Bali tolak reklamasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 73–92. <https://media.neliti.com/media/publications/100485-ID-media-sosial-sebagai-strategi-gerakan-ba.pdf>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta, (2014). <https://m.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt5460681737444/undang-undang-nomor-28-tahun-2014>
- Jamaludin. (2014). *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel hafalah sholat Delisa Karya Tere Liye* [UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/1412/>
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2021). *Pengertian Integritas*. KPK. <https://aclc.kpk.go.id/materi/sikap-antikorupsi/infografis/pengertian-integritas>
- Kristiyono, J. (2015). Budaya Internet: Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Mendukung Penggunaan Media Di Masyarakat. *Scriptura*, 5(1), 23–30. <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.1.23-30>
- Lailatul, R. (2019). Tahapan Alur dalam Kumpulan Cerpen Kaki Langit dan Rancangan Pembelajarannya di SMP. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya)*, Juni 2019, 1–13. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/18314>
- Mahyuddin. (2017). Social Climber dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer. *Kajian Islam Interdisipliner*, 2(2), 117–136. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pasca/jkii/article/view/1086>
- Mantovani, I., Wildan, W., & Yusuf, Y. (2018). Representasi Budaya Dalam Novel Putroe Neng Karya Ayi Jufridar. *JIM Pendidikan Bahasa Dan ...*, 203–218. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbsi/article/view/9816>
- Mike, E. (2019). Perlindungan Hukum Hak Kekayaan Intelektual Terhadap Tindakan

- Pelanggaran Pembajakan Buku Elektronik Melalui Media Online. *Al Ijarah : Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, 2(2), 135–144. <https://doi.org/10.29300/imr.v2i2.1449>
- Njatrijani, R. (2020). *Pembajakan Karya Literasi (Buku) di Masa Covid 19*. 9, 70–83.
- Nofrita, M. (2018). Karakter Tokoh Utama Novel Sendalu Karya Chavchay Syaifullah. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya)*, 2(1), 30–36. <http://ejournal.ildikti10.id/index.php/kata/article/view/2133>
- Nuryanti. (2013). Peran E-Commerce untuk meningkatkan daya saing usaha kecil dan menengah (UMKM). *Jurnal Ekonomi*, 21(4), 1–15. <https://media.neliti.com/media/publications/8712-ID-peran-e-commerce-untuk-meningkatkan-daya-saing-usaha-kecil-dan-menengah-ukm.pdf>
- Panggabean, P. A. (2013). Perlindungan Hak Cipta Atas Buku Dari Tindakan Pembajakan Di Pasar Buku Wilis Kota Malang. *Journal of Law*, 53(9), 1689–1699.
- Retnaningsih, P. W. U. dan I. M. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Sikap dan Perilaku Membeli Buku Bajakan Pada Mahasiswa IPB. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 3(1), 82–88. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/5187>
- Rismayanti, N. W., Martha, I. N., & Sudiana, I. N. (2020). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Puzzell Mimpi Karya Anna Farida. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 7–14. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/24512>
- Rogate Exaudi Panjaitan, M. (2017). *ANALISIS TINDAK PIDANA PENIPUAN DALAM E-COMMERCE DAN UPAYA PENEGAKAN HUKUM OLEH SUBDIT IV DITRESKRIMSUS POLDA METRO JAYA JAKARTA* [Universitas Indonesia]. [http://152.118.24.168/hasilcari?query=pengarang: %22Panjaitan, Marbintang Rogate Exaudi, author%22](http://152.118.24.168/hasilcari?query=pengarang:%22Panjaitan,MarbintangRogateExaudi,author%22)
- Sarwono, S. (2014). *Budaya Pamer Memicu Konsumerisme dan Korupsi*. 8, 29957555. https://www.academia.edu/11938696/Budaya_pamer
- Sulistyowati. (2017). *Analisis Hukum Islam Terhadap Jual Beli Buku Bajakan di Stadion Diponegoro Semarang* (Vol. 1) [Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7771/1/132311095.pdf>
- Syamsiah, S. (2021). *Jual beli buku bajakan secara online perspektif hukum positif dan hukum ekonomi Syariah* [IAIN Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5396/>
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. https://www.researchgate.net/profile/Wiyatmi_Wiyatmi/publication/321069527_SO%09SIOLOGI_SASTRA/links/5a0b9ed5458515e48274ba42/SOSIOLOGI-SASTRA.pdf